

**LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI PADA
MASYARAKAT DESA SUMBERJO KECAMATAN MERAKURAK
KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**OLEH:
ADHA SALMA NABILA
220204110091**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI PADA
MASYARAKAT DESA SUMBERJO KECAMATAN MERAKURAK
KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**OLEH:
ADHA SALMA NABILA
220204110091**



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI PADA
MASYARAKAT DESA SUMBERJO KECAMATAN MERAKURAK
KABUPATEN TUBAN**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 12 Mei 2026

Penulis,



Adha Salma Nabila
NIM. 220204110091

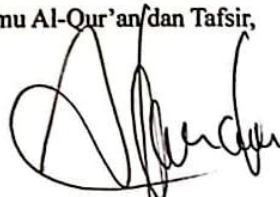
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Adha Salma Nabila, NIM 220204110091, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI PADA
MASYARAKAT DESA SUMBERJO KECAMATAN MERAKURAK
KABUPATEN TUBAN**

Maka, pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an/dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 12 Mei 2026
Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 1983052320232110091

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji Skripsi saudara Adha Salma Nabila, NIM 220204110091, mahasiswa Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI PADA
MASYARAKAT DESA SUMBERJO KECAMATAN MERAKURAK
KABUPATEN TUBAN**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
05 Juni 2026

Dosen Penguji:

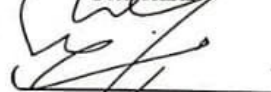
1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP. 196807152000031001
2. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP. 198305232023211009
3. Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M. Th.I.
NIP. 198112232011011002



Ketua



Sekretaris



Penguji Utama



Malang, 16 Juni 2026

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 197108261998032002

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik”

(QS. Al-A'raf': 56)

“Tradisi tanpa budaya akan kering, budaya tanpa agama akan kehilangan arah.”

(KH. Ahmad Mustofa Bisri)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil‘alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas limpahan rahmat, karunia, nikmat, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “LIVING QUR’AN DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASYARAKAT DESA SUMBERJO KECAMATAN MERAURAK KABUPATEN TUBAN” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan serta menjadi suri teladan (uswatun hasanah) dalam menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama Islam. Semoga kita semua termasuk golongan umat yang memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak,

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan, beliau senantiasa meluangkan waktu untuk memberi arahan, saran, motivasi, serta bimbingan kepada penulis, baik dalam proses perwalian maupun selama penyusunan penelitian ini. Setiap nasihat dan masukan beliau menjadi dorongan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya, serta seluruh dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pengajaran dengan penuh keikhlasan seta ketulusan selama penulis menempuh studi.
6. Segenap narasumber yang telah bersedia menjadi sumber data dalam penyelesaian penelitian ini.
7. Kedua Orang Tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis. Sebagai anak tunggal, penulis menyadari begitu besar harapan, perjuangan, dan kasih sayang yang telah beliau curahkan demi pendidikan dan masa depan penulis. Terima kasih atas segala kesabaran, ketulusan, dan kerja keras dalam mendidik, membimbing, serta mendampingi penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini. Setiap doa, nasihat, dan semangat dari beliau menjadi kekuatan terbesar penulis dalam

menghadapi berbagai proses dan tantangan selama perkuliahan. Penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa ridha dan doa dari kedua orang tua. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, serta membalas seluruh pengorbanan dan kasih sayang beliau dengan sebaik-baik balasan.

8. Keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terutama kepada Tsalisatiz Zakiyah yang telah setia menemani, membantu, dan kebersamaan penulis selama proses penelitian, mulai observasi, wawancara, hingga berbagai keperluan penelitian lainnya sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Sahabat-sahabat terdekat penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah hadir dan kebersamaan penulis dalam berbagai situasi sehingga proses penyusunan skripsi ini terasa lebih ringan dan penuh kenangan.
10. Ustadz Ahmad Nazili serta teman-teman seperjuangan di Rumah Tahfidz Sunan Kalijaga Malang yang senantiasa kebersamaan penulis dengan doa, dukungan, semangat, dan motivasi selama menempuh perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, nasihat, serta pengalaman berharga yang telah diberikan sehingga menjadi bagian penting dalam perjalanan dan proses belajar penulis.

11. Keluarga besar IGNITUS yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, pengalaman, serta berbagai cerita perjuangan yang telah dilalui bersama hingga tahap penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman Berita Hot PERMATA yang selalu membawa energi positif, canda tawa, serta kebersamaan yang penuh cerita selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi kebahagiaan, semangat, dan hiburan di tengah berbagai kesibukan dan proses yang dilalui penulis.
13. Seluruh teman dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, serta semangat kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis berharap ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama masa perkuliahan dapat menjadi bekal yang bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun pembaca, serta bernilai kebaikan di dunia dan akhirat. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini serta sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat

dan kontribusi dalam pengembangan kajian Living Qur'an dan tradisi sedekah bumi.

Malang, 12 Mei 2025
Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters, positioned above a horizontal line.

Adha Salma Nabila
NIM 220204110091

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	. ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		Ā		Ay
اِ, اِي	I		Ī		Aw
اُ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قبل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘nisbat

di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
ملخص	xxiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kerangka Teori	34
1. Living Qur'an.....	34
2. Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Sedekah Bumi	37
3. Tradisi Sedekah Bumi	46
4. Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger.....	48
BAB III	53
METODE PENELITIAN	53

A. Jenis Penelitian	53
B. Pendekatan Penelitian	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Jenis dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Metode Pengolahan Data	60
BAB IV	64
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Profil Desa	64
1. Sejarah Desa	64
2. Letak Geografis	64
3. Kondisi Kependudukan	65
4. Stuktur Pemerintahan	66
5. Kondisi Sosial dan Keagamaan	67
B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sumberjo	68
1. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sedekah bumi	68
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi	70
C. konstruksi sosial tradisi sedekah bumi perspektif teori Peter L. Berger	72
1. Eksternalisasi Tradisi Sedekah Bumi	72
2. Objektivasi Tradisi Sedekah Bumi	74
3. Internalisasi Tradisi Sedekah Bumi	77
D. Tradisi Sedekah Bumi sebagai Bentuk Living Qur'an dalam	
kehidupan Masyarakat	81
1. Aktualisasi Nilai Syukur dalam Trasisi Sedekah Bumi	82
2. Aktualisasi Nilai Sedekah dalam Tradisi Sedekah Bumi	84
3. Aktualisasi Nilai Ukhuwah dan Gotong Royong dalam Tradisi Sedekah	
Bumi	86
4. Aktualisasi Amanah Manusia Terhadap Alam	90
BAB V	95
PENUTUP	95

DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFAR TABEL

Tabel 2.1	27
Tabel 3.1	59
Tabel 4.1	65
Tabel 4.2	65
Tabel 4.3	66
Tabel 4.4	66-67
Tabel 4.5	68

ABSTRAK

Adha Salma Nabila, NIM 220204110091, 2026, Living Qur'an Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: **Abd. Rozaq, M.Ag**

Kata Kunci: Living Qur'an. Sedekah Bumi. Konstruksi Sosial, Peter L. Berger, Desa Sumberjo

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih lestari hingga saat ini, termasuk di Desa Sumberjo. Tradisi yang dikenal dengan istilah *koleman* ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi, keselamatan, dan rezeki yang diberikan. Dalam perspektif Living Qur'an, tradisi sedekah bumi dipahami sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sedekah bumi serta menganalisis konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi tersebut menggunakan teori Peter L. Berger.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sesepuh desa, tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat umum yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Data penelitian dianalisis melalui tahapan pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo dilaksanakan setiap bulan Januari pada hari Jumat Legi di Balai Desa dan Brubulan sebagai sumber mata air desa. Rangkaian tradisi meliputi membawa hasil bumi, doa bersama, makan bersama, penebaran sisa makanan dan *uler-uleran* di sawah, serta pertunjukan Langgeng Tayub. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, proses eksternalisasi terlihat dari ekspresi masyarakat dalam melaksanakan tradisi sebagai bentuk rasa syukur dan sedekah kepada Allah SWT. Proses objektivasi tampak dari diterimanya tradisi sedekah bumi sebagai realitas sosial yang dianggap penting, bernilai positif, dan perlu dilestarikan oleh masyarakat serta memperoleh legitimasi dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Adapun proses internalisasi terlihat dari penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai syukur, sedekah, ukhuwah, gotong royong, dan kepedulian terhadap alam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi sedekah bumi juga menunjukkan praktik Living Qur'an karena mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti syukur, sedekah, ukhuwah, gotong royong, dan amanah manusia terhadap alam yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberjo.

ABSTRACT

Adha Salma Nabila, Student ID 220204110091, 2026, The Living Qur'an in the Tradition of Sedekah Bumi Among the Community of Sumberjo Village, Merakurak Subdistrict, Tuban Regency, Thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: **Abd. Rozaq, M.Ag**

Keywords: Living Qur'an. Earth Charity. Social Construction, Peter L. Berger, Sumberjo Village

The tradition of earth charity is one of the Javanese traditions that remains preserved to this day, including in Sumberjo Village. This tradition, known as *koleman*, is carried out as an expression of gratitude to Allah SWT for the earth's bounty, safety, and sustenance bestowed. From the Living Qur'an perspective, the Earth Offering tradition is understood as a form of practicing the values of the Qur'an that are alive in the social life of the community. This study aims to examine the implementation of the Earth Offering tradition and analyze the community's social construction of this tradition using Peter L. Berger's theory.

This study employs a qualitative approach with an ethnographic research design. Data collection techniques include participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Informants in this study consist of village elders, traditional leaders, religious leaders, village officials, and the general public involved in the practice of the earth almsgiving tradition. Research data were analyzed through the stages of data examination, classification, verification, analysis, and conclusion.

The findings of this study indicate that the sedekah bumi tradition in Sumberjo Village is held every January on Jumat Legi at two locations: the Village Hall and Brubulan, the village's natural spring. The series of rituals includes bringing agricultural produce, communal prayers, communal meals, scattering leftover food and *uler-uleraan* in the rice fields, and a Langgeng Tayub traditional performance. Based on Peter L. Berger's social construction theory, the process of externalization is evident in the community's active expression of the tradition as a form of gratitude and charity to Allah SWT. The process of objectivation is reflected in the community's acceptance of the sedekah bumi tradition as a social reality that is considered important, positively valued, and worthy of preservation, while also receiving legitimacy from community leaders, religious figures, and the village government. Meanwhile, the process of internalization is manifested in the community's internalization of the values of gratitude, charity, brotherhood, mutual cooperation, and environmental stewardship, all of which are applied in their daily lives. Furthermore, the sedekah bumi tradition also represents a Living Qur'an practice, as it actualizes Qur'anic values such as gratitude, charity, brotherhood, mutual cooperation, and human responsibility toward nature that are lived and transmitted across generations in the social life of the Sumberjo Village community.

ملخص

أضحى سلمى نابيلا، رقم الطالبة ٢٠٢٦، ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٩١، القرآن الحي في تقليد صدقة الأرض لدى مجتمع قرية سومبرجو، منطقة ميراكوراك، مقاطعة توبان، أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، الجامعة الحكومية إسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف: عبد الرزاق، ماجستير في العلوم الدينية

الكلمات المفتاحية: القرآن الحي. صدقة الأرض. البناء الاجتماعي، بيتر ل. بيرغر، قرية سومبرجو تعد تقاليد صدقة الأرض إحدى تقاليد المجتمع الجاوي التي لا تزال قائمة حتى اليوم، بما في ذلك في قرية سومبرجو. وتُنفذ هذه التقاليد، المعروفة بمصطلح "كولمان"، كتعبير عن الشكر لله سبحانه وتعالى على خيرات الأرض والسلامة والرزق الممنوحين. من منظور القرآن الحي، يُفهم تقليد صدقة الأرض على أنه شكل من أشكال تطبيق قيم القرآن التي تنبض بالحياة في الحياة الاجتماعية للمجتمع. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تنفيذ تقليد صدقة الأرض وتحليل البناء الاجتماعي للمجتمع تجاه هذا التقليد باستخدام نظرية بيتر ل. بيرغر.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا من نوع البحث الإثنوغرافي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة المشاركة والمقابلات شبه المنظمة والتوثيق. يتألف المصادر في هذا البحث من شيوخ القرية وشخصيات عرفية ودينية ومسؤولي القرية والمجتمع العام المشاركين في تنفيذ تقليد صدقة الأرض. تم تحليل بيانات البحث من خلال مراحل فحص البيانات والتصنيف والتحقق والتحليل والاستنتاج.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن تقليد صدقة الأرض في قرية سومبرجو يقام في كل شهر يناير يوم الجمعة الليغي في موقعين، هما: قاعة القرية وبروبولان بوصفه نبعا مائيا طبيعيا للقرية. وتشمل مراسم هذا التقليد تقديم المحاصيل الزراعية، والدعاء الجماعي، والأكل المشترك، ونثر بقايا الطعام وأولير- أوليران في حقول الأرز، فضلا عن عرض لانغينغ تايبوب التراثي. وبناء على نظرية البناء الاجتماعي لبيتر ل. برغر، يتجلى الإظهار في تعبير المجتمع الفعال عن التقليد بوصفه شكلا من أشكال الشكر والصدقة لله سبحانه وتعالى. أما التشييء فيظهر في قبول المجتمع لتقليد صدقة الأرض بوصفه واقعا اجتماعيا يعد مهما وذا قيمة إيجابية وجديرا بالصون والحفاظ، مع حصوله على الشرعية من قبل

زعماء المجتمع ورجال الدين وحكومة القرية. وأما التداخل فيتجلى في استيعاب المجتمع لقيم الشكر، والصدقة والأخوة والتعاون والرعاية البيئية، وتطبيقها جميعها في حياتهم اليومية. وعلاوة على ذلك، يمثل تقليد صدقة الأرض ممارسة حياة للقرآن الكريم، إذ يجسد قيمه القرآنية كالشكر، والصدقة والأخوة، والتعاون، وأمانة الإنسان تجاه الطبيعة وهي قيم حياة تتوارث جيلا بعد جيل في الحياة الاجتماعية لمجتمع قرية سومبيرجو.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman, baik dari segi etnis, budaya maupun agama. Di antara beragam keyakinan yang dianut masyarakatnya, Islam menjadi agama mayoritas dan memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa. Namun, corak Islam di Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan menampilkan keragaman ekspresi keagamaan yang unik di berbagai daerah.¹

Keberagaman Islam di Indonesia, terutama di Jawa memiliki keragaman yang berbeda-beda dari setiap daerahnya.² Keragaman budaya Islam di masyarakat Jawa menunjukkan kekayaan tradisi yang masih hidup dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah sedekah bumi, sebuah tradisi adat yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan kearifan budaya. Tradisi ini masih dipertahankan terutama oleh masyarakat Jawa Timur, khususnya kalangan petani, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas limpahan rezeki dan hasil bumi yang telah diberikan. Di beberapa daerah tradisi ini masih diramaikan dan menjadi acara rutin yang diadakan setiap tahunnya

¹ Syukron Ma'mun, "Karakteristik Islam Indonesia," Binus, 12 Juli 2021, diakses 08 Mei 2026, <https://binus.ac.id/character-building/2021/07/karakteristik-islam-indonesia/>.

² Ummi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif," *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 52, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>.

terutama oleh kalangan petani.³ Termasuk di Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, tradisi ini masih dilakukan dengan meriah. Kegiatan yang dilakukan satu tahun sekali ini dihadiri hampir seluruh warga serta perangkat desa. Menurut warga, sedekah bumi merupakan ekspresi dari rasa syukur atas pemberian keselamatan dan rejeki yang berlimpah selama satu tahun terakhir. Dengan adanya kegiatan ini, mereka berharap rejeki di tahun mendatang semakin bertambah, serta dijauhkan dari musibah, malapetaka ataupun bencana alam lainnya.

Pada praktiknya, Menurut warga setempat kegiatan ini biasanya dilakukan setiap bulan Januari tepatnya pada hari Jum'at Legi dan bertempat di balai desa dan di Brubulan, yaitu sebuah sumber mata air yang berada di desa tersebut. Masyarakat datang ke lokasi dengan membawa tumpeng dan berbagai hasil bumi seperti umbi-umbian (polo pendem). Acara dimulai dengan menghidangkan makanan, pembukaan semestinya acara dan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Dan uniknya, dalam tradisi ini, masyarakat juga membuat kue dari tepung beras ketan yang dibentuk seperti ulat, yang mana setelah acara selamatan sebagian kue ini dibuang ke sawah yang dimaksudkan sebagai simbol harapan untuk mengusir hama. Tak hanya itu, masyarakat juga menyelenggarakan pertunjukan kesenian Jawa berupa langgeng tayub pada malam hari sebagai penutup rangkaian

³ Cita Nurshafitri Azzahrah and Ella Nur Anjellailiyah, "Fungsi Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Lukrejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan," *IPSSJ* 2, no. 1 (2025): 169–170, <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/48>.

kegiatan, yang sekaligus berfungsi sebagai media kebersamaan untuk mempererat interaksi sosial dan solidaritas antarwarga.

Namun, seiring waktu dan perubahan cara pandang keagamaan, tidak semua warga memaknai tradisi ini dengan cara yang sama. Sebagian warga masih melihat sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur yang memiliki nilai spritual dan sesuai dengan ajaran Islam, terutama jika diletakkan dalam konteks Living Qur'an, dimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sebagian lainnya menganggapnya hanya sebagai tradisi budaya yang juga menyimpang dengan ajaran Islam.⁴ Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat desa sangat dinamis, dimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal saling memengaruhi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Dari perspektif Living Qur'an, sedekah bumi bisa dilihat sebagai wujud dari pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat nya. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan umatnya untuk bersyukur atas rezeki yang telah diberikan nya, seperti firman Allah yang disebutkan dalam Surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

⁴ Imam Ashari, "Upacara Sedekah Bumi Di Kebumen (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal Di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010) 4-5.

Artinya:

(Ingatlah) Ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat Ku), sesungguhnya azab Ku benar-benar sangat keras.”

M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam Tafsir Al-Mishbah terkait penafsiran Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7, bahwasanya Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengingatkan umatnya sebagaimana Nabi Musa AS telah mengingatkan kaumnya tentang pentingnya bersyukur atas nikmat Allah. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman bahwa jika manusia bersyukur, maka nikmat-Nya akan ditambah namun apabila kufur, maka nikmat itu dapat dikurangi bahkan dihapuskan. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa syukur bukan hanya sebatas ucapan, melainkan juga diwujudkan melalui pemanfaatan nikmat Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Sebaliknya, kufur nikmat terjadi ketika seseorang mengabaikan atau tidak menggunakan karunia Allah sebagaimana mestinya, yang pada akhirnya dapat mendatangkan murka dan siksaan darinya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sikap syukur memiliki kedudukan penting dalam menjaga keberkahan hidup dan memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Allah SWT.⁵

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 21-22.

Selain itu, Menurut Imam Al-Ghazali syukur adalah satu tingkatan tertinggi dari kesabaran dan rasa takut kepada Allah SWT. Syukur adalah suatu derajat yang mulia dan kedudukan yang tinggi, seperti firman Allah yang disebutkan dalam surah an-Nahl ayat 114, yang berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ عِبَادُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya:

“Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.

Dalam Tafsir Al-Mishbah terkait penafsiran Al-Qur'an surah an-nahl ayat 114, menegaskan bahwa kekuasaan Allah serta peringatan agar manusia tidak mengingkari nikmat Nya seperti kaum musyrik. Orang beriman diperintahkan untuk bersyukur dengan memanfaatkan rezeki Allah secara halal dan baik, yaitu yang bermanfaat, bergizi, dan tidak membawa mudarat, serta tetap beribadah hanya kepada Nya.

Kata “makan” dalam ayat tersebut dimaknai luas sebagai aktivitas manusia, karena makanan menjadi dasar kekuatan dalam beraktivitas. Namun, tidak semua yang halal otomatis baik, sebab halal memiliki beberapa tingkatan (wajib, sunnah, mubah, makruh) dan belum tentu sesuai

bagi setiap individu. Sehingga Al-Qur'an menekankan pentingnya memilih yang tidak hanya halal, tetapi juga baik dan bermanfaat.⁶

Rasa syukur mencerminkan kualitas hati yang seharusnya dimiliki setiap manusia. Dengan bersyukur, seseorang akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan yang terus bertambah. Sebaliknya, sikap kufur nikmat justru menimbulkan beban dalam diri, menimbulkan rasa kurang dan ketidakpuasan.⁷

Selain bersyukur, Allah juga memerintahkan umatnya untuk menjaga bumi, seperti yang telah di jelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menegaskan larangan berbuat kerusakan di bumi, karena Tindakan tersebut merupakan bentuk pelampauan batas terhadap ketentuan Allah SWT. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah menciptakan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur 'an*, Lentera Hati, vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2005),372-373.

⁷ Yazid Reza Tama, “Konsep Bersyukur Dalam Surah Ibrahim Ayat 7 (Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia),” *Mashahif: Journal of Qur 'an and Hadits Studies* 7, no. 2 (2024): 5, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/13424>.

alam semesta dalam keadaan baik, harmonis, dan mampu memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Manusia diperintahkan untuk menjaga serta memperbaiki keadaan tersebut, bukan justru merusaknya. Salah satu bentuk perbaikan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan kehidupan masyarakat yang rusak. Oleh karena itu, merusak sesuatu yang telah diperbaiki dipandang lebih buruk dari pada merusak sesuatu yang sejak awal sudah rusak.⁸

Larangan berbuat kerusakan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti merusak hubungan sosial, Kesehatan jasmani dan Rohani, sumber penghidupan seperti pertanian dan perdagangan, serta lingkungan hidup. Bumi beserta seluruhnya isinya diciptakan untuk dimanfaatkan secara bijak demi kesejahteraan manusia. Karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga Amanah tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pada akhir ayat juga ditegaskan bahwa Rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Jadi, Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca dan dijadikan pedoman dalam urusan beribadah, tetapi juga hadir dalam berbagai ekspresi budaya masyarakat. Konsep Living Qur'an menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an hidup, dimaknai, dan dijalankan dalam praktik sosial keagamaan umat Islam sehari-hari. Salah satu bentuk konkret

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an 4*, Vol. IV (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

dari aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an ini dapat ditemukan dalam tradisi sedekah bumi, sebuah tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban.

Desa sumberjo merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih mempertahankan tradisi sedekah bumi secara kuat di tengah kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Menariknya, masyarakat, desa desa tidak memandang tradisi tersebut hanya sebagai budaya warisan leluhur semata, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, seperti rasa syukur, sedekah, dan doa bersama. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana tradisi sedekah bumi dipahami dalam perspektif Living Qur'an.

Kajian ini penting dilakukan untuk melihat apakah tradisi sedekah bumi dipahami masyarakat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an atau sekedar tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan keagamaan mereka, serta bagaimana tradisi sedekah bumi mengalami penyesuaian dan perkembangan agar tetap selaras dengan ajaran Islam.

Dalam konteks tersebut, pendekatan Living Qur'an digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan diwujudkan dalam tradisi lokal masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana masyarakat Muslim di Desa Sumberjo mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an

dalam tradisi sedekah bumi serta memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

Selain itu, tradisi sedekah bumi tidak hanya dapat dilihat sebagai praktik keagamaan semata, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang terbentuk dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi ini lahir, dipertahankan, dan diwariskan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antar generasi. Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger menjadi relevan untuk digunakan dalam menganalisis bagaimana masyarakat Desa Sumberjo membentuk, memaknai, serta mempertahankan tradisi sedekah bumi sebagai bagian dari realitas sosial mereka. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, tradisi ini tidak hanya menjadi kebiasaan budaya, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, termasuk dalam memahami bumi sebagai amanah dari Allah SWT.

Tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Living Qur'an, tradisi tersebut mencerminkan cara masyarakat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani seperti rasa syukur, kebersamaan, sedekah, kepedulian terhadap alam, serta amanah manusia dalam menjaga lingkungan melalui praktik sosial dan keagamaan yang dilakukan secara turun-temurun. Dengan demikian, sedekah bumi tidak hanya memiliki

dimensi budaya, tetapi juga mengandung makna religius yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada bentuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi, nilai-nilai Al-Qur'an dimaknai dan dihidupkan dalam tradisi tersebut, serta bagaimana masyarakat Desa Sumberjo mempertahankan dan menjalankan tradisi sedekah bumi dari generasi ke generasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi lokal masyarakat melalui pendekatan Living Qur'an. Di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggeser keberadaan tradisi lokal, penelitian ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian hubungan antara agama dan budaya, khususnya mengenai cara masyarakat Muslim perdesaan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademis maupun masyarakat dalam melihat tradisi lokal sebagai bagian dari praktik Living Qur'an yang kontekstual dan tetap relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "LIVING QUR'AN DALAM

TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASYARAKAT DESA SUMBERJO KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berfungsi untuk memperjelas fokus kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian tentang Living Qur'an dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana konstruksi sosial tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban dalam perspektif teori Peter L. Berger?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban.
2. Untuk menganalisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya di bidang tafsir dan studi Al-Qur'an kontekstual.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam bidang Living Qur'an. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kebudayaan masyarakat, seperti tradisi Sedekah Bumi di Desa Sumberjo.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai hubungan antara ajaran Islam dan tradisi lokal, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai cara masyarakat memaknai dan menghidupkan ajaran Al-Qur'an melalui aktivitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji integrasi nilai-nilai keagamaan dalam tradisi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat Desa Sumberjo, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami

kembali nilai-nilai Al-Qur'an yang tersirat dalam tradisi Sedekah Bumi, sehingga pelaksanaannya dapat terus dilestarikan tanpa menghilangkan makna keagamaannya. Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat melihat bahwa tradisi bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana penguatan spiritual dan sosial.

Bagi pemerintah desa atau lembaga kebudayaan setempat, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian tradisi lokal sekaligus pengembangan program kebudayaan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dan kearifan lokal.

Bagi peneliti atau pembaca, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kajian serupa, khususnya terkait praktik budaya yang mengandung nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi para dai, guru agama, maupun pegiat budaya untuk menjembatani antara warisan tradisi dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dakwah dan pendidikan islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dalam ranah akademik, tetapi juga relevan secara sosial, karena menyentuh praktik keagamaan masyarakat yang hidup dan terus berkembang dalam konteks lokal.

E. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan pedoman penulisan tugas akhir/skripsi Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, penelitian ini disusun dalam lima bagian sistematika penulisan, yaitu: pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, penutup dan kesimpulan. Setiap bab berisi sub-bab untuk setiap bagian. Analisis sistematik dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan agar tidak terjadi kemiripan ataupun indikasi plagiasi dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian, yaitu teori konstruksi sosial Peter L. Berger, teori Living Qur'an, serta teori mengenai tradisi sedekah bumi.

Bab III Metode Penelitian, berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini memuat jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan juga metode pengolahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, merupakan bagian inti dari penelitian karena pada bab ini akan di bahas serta dipaparkan secara rinci

terkait pengolahan data menggunakan metode penelitian yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini dibahas mengenai profil Desa Sumberjo, pelaksanaan tradisi sedekah bumi, konstruksi sosial tradisi sedekah bumi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, serta analisis Living Qur'an dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

Bab V Kesimpulan, merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian dan pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan konseptual dan referensi ilmiah dalam penyusunan penelitian ini. Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana topik mengenai tradisi sedekah bumi dan nilai-nilai Al-Qur'an telah diteliti, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Setelah ditelaah, penulis menemukan bahwa terdapat beragam penelitian terdahulu mengenai konsep kajian living Qur'an dalam tradisi sedekah bumi di berbagai daerah. Diantaranya adalah:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Achmad Nasrulloh dan Farhan Alfaruq Ajidin yang diterbitkan dalam Islamic Law Review: Journal of Islamic Family Law and Social Issues pada tahun 2023 dengan judul "The Tradition of Earth and Sea Almsgiving Viewed According to Islamic Law". Penelitian ini mengkaji tradisi sedekah bumi dan sedekah laut dalam perspektif hukum Islam (mazhab Syafi'i) dengan menggunakan analisis teori Karl Mannhiem. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi dan laut merupakan praktik yang terus dilestarikan masyarakat serta

memiliki makna sosial dan religious, seperti ungkapan Syukur, memperkuat solidaritas, dan menjaga keharmonisan. Namun, praktik tersebut dinilai bergantung pada niat pelaksana, yakni bernilai positif jika ditujukan kepada Allah SWT, dan menyimpang jika mengandung unsur selain Nya.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas tradisi sedekah bumi sebagai praktik budaya masyarakat yang mengandung nilai religius, khususnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu, keduanya juga melihat adanya keterkaitan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada kajian hukum Islam (fiqh) dan analisis makna sosial tradisi tanpa menyoroti proses terbentuknya tradisi dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian penulis menitikberatkan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta mempertegas konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi

⁹ Achmad Nasrulloh and Farhan Alfaruq Ajidin, "The Tradition of Earth and Sea Almsgiving Viewed According To Islamic Law," *Islamic Law Review: Journal of Islamic Family Law and Social Issues* 1, no. 1 (2023), <http://dx.doi.org/10.2023/ilr.v1i1.12>.

tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Isnaeni dengan judul “*Al-Qur'an dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*” yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Penelitian ini membahas praktik tradisi sedekah bumi sebagai wujud ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen, serta mengkaji pemahaman masyarakat terhadap ayat syukur dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Ibrahim ayat 7, yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan secara turun-temurun dengan membawa hasil bumi ke balai desa untuk didoakan dan kemudian dibagikan kepada masyarakat, serta menimbulkan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji tradisi sedekah bumi sebagai praktik budaya masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus

¹⁰ Isnaeni, “Al-Qur'an Dan Praktik Sedekah Bumi Di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51651?mode=full>.

pada pemahaman masyarakat terhadap ayat Syukur sebagai dasar praktik sedekah bumi. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Ma'sum Jauhari dkk. dengan judul "*Sedekah Bumi (Nyadran) as an Expression of Gratitude in Javanese and Islamic Traditions of the Sumur Village Community, Brangsong District, Kendal*" pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji tradisi Nyadran sebagai bentuk ekspresi syukur dalam budaya Jawa yang telah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Nyadran di Desa Sumur berakar dari tradisi Hindu-Buddha sejak abad ke-15 yang kemudian diakomodasi oleh Walisongo melalui proses Islamisasi budaya dengan memasukkan unsur-unsur keagamaan seperti pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa. Tradisi ini dilaksanakan setiap Jumat Kliwon bulan Muharram sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber mata air yang memiliki

nilai historis bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyandran memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan terhadap leluhur, serta berfungsi mempererat hubungan sosial, menjaga kelestarian budaya, dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas tradisi sedekah bumi atau Nyandran sebagai praktik budaya masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT. Selain itu kedua penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung dimensi religius yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada aspek Sejarah dan proses akulturasi budaya antara tradisi Jawa, Hindu-Buddha dan Islam, serta pemaknaan tradisi sebagai ekspresi syukur. Sementara itu, penelitian penulis lebih memfokuskan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep

¹¹ Ma'sum Jauhari dkk, "Sedekah Bumi (Nyadran) as an Expression of Gratitude in Javanese and Islamic Traditions of the Sumur Village Community, Brangsong District, Kendal," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.56>.

amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Siti Roziyah dengan judul “Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)” yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini membahas pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sandigrowo secara komprehensif, meliputi Sejarah, perkembangan, serta prosesi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah kritik analisis hadis melalui metode takhrij hadis untuk menilai kesesuaian tradisi dengan ajaran Rasulullah SWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan setiap tahun pada hari Selasa Pahing bulan September bertepatan dengan masa panen. Tradisi ini pada awalnya mengandung beberapa unsur yang tidak sesuai dengan hadis, namun seiring perkembangan zaman Sebagian besar prosesi telah menyesuaikan dengan nilai-nilai hadis, meskipun masih beberapa unsur yang dinilai kurang sesuai.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji tradisi sedekah bumi

¹² Siti Roziyah, “TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SANDINGROWO KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Malang, 2023), <http://digilib.uinsa.ac.id/62776/>.

sebagai praktik budaya masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT serta memiliki makna sosial dalam kehidupan masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis kesesuaian tradisi sedekah bumi dengan hadis Nabi melalui pendekatan kritik hadis. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni dengan judul “Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur'an)” yang diterbitkan oleh IAIN Curup pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji keterlibatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tangsi Duren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembacaan ayat suci Al-Qur'an, mendeskripsikan pelaksanaannya, serta menganalisis bagaimana

pemahaman masyarakat terhadap kegiatan tersebut dalam konteks tradisi sedekah bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Living Qur'an, serta Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi sedekah bumi dilandasi oleh rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT serta dipandang sebagai bentuk ibadah yang membawa ketenangan batin. Pelaksanaannya diawali dengan pembukaan oleh imam desa, diikuti pembacaan Surah Al-Fatihah, Yasin, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas secara berjamaah, kemudian ditutup dengan doa untuk para leluhur dan doa penutup. Masyarakat memaknai kegiatan ini sebagai ibadah yang dapat meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT serta mendatangkan ketenangan hati dan keberkahan rezeki.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan Living Qur'an serta fokus kajian yang sama-sama membahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi sedekah bumi. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada praktik pembacaan ayat suci Al-Qur'an serta pemahaman masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Sementara itu, penelitian penulis lebih memfokuskan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif

¹³ Sri Wahyuni, "Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren Terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur'an)" (Insitut Agama Islam Negri Curup, 2024), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5827/>.

teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai praktik pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga serta melestarikan lingkungan.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Winda Maida Wati dengan judul "Tradisi Sedekah Bumi di Desa Besowo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban" yang diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji proses pelaksanaan, makna, dan pengaruh tradisi sedekah bumi bagi masyarakat Desa Besowo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori Evolucionisme Deterministik Edward B. Tylor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi dilaksanakan setiap tahun setelah panen dan memiliki pengaruh dalam aspek sosial, ekonomi, serta keyakinan masyarakat, sehingga dianggap penting untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.¹⁴

¹⁴ Winda Maida Wati, "Perwujudan Rasa Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo , Kecamatan Jatirogo , Kabupaten Tuban)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsa.ac.id/52093/>.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas tradisi sedekah bumi sebagai praktik budaya masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan teori evolusionisme budaya dan lebih berfokus pada pengaruh tradisi terhadap kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga dapat mengungkap pemaknaan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam tradisi tersebut secara lebih mendalam.

Ketujuh, Jurnal yang di tulis oleh Ainur Rosyidah dengan judul "Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik" pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji praktik pelaksanaan sedekah bumi serta pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an, serta dianalisis menggunakan teori Karl Mannheim mengenai makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara objektif tradisi sedekah bumi di

Desa Tebuwung merupakan warisan budaya turun-temurun yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur melalui doa bersama. Secara ekspresif, masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut membawa keberkahan, perlindungan dari Allah SWT, serta memperkuat kebersamaan. Sementara itu, secara dokumenter, tradisi ini telah menjadi rutinitas tahunan yang tidak hanya bertujuan untuk bersyukur dan mengirim doa kepada leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, penguatan ekonomi desa, dan peningkatan kerukunan warga.¹⁵

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan Living Qur'an serta fokus kajian yang sama-sama mengkaji pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada analisis makna objektif, ekspresif, dan dokumenter tradisi sedekah bumi berdasarkan teori Karl Mannheim. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia

¹⁵ Ainur Rosyidah, "Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik (Studi Living Qur'an)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 419–35, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1650>.

terhadap bumi, sehingga mampu mengungkap pemaknaan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam tradisi tersebut secara lebih komprehensif.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tradisi sedekah bumi telah banyak dilakukan, baik dari aspek budaya, keagamaan, maupun nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi sedekah bumi dalam perspektif konstruksi sosial dengan pendekatan Living Qur'an serta dikaitkan dengan konsep amanah manusia terhadap bumi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Achmad Nasrulloh dan Farhan Alfaruq Ajidin, "The Tradition of Earth and Sea Almsgiving Viewed According to Islamic Law", jurnal: Islamic Law Review: Journal of Islamic Family Law and Social Issues (2023)	Sama-sama membahas tradisi sedekah bumi sebagai praktik budaya masyarakat yang mengandung nilai religius, khususnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu, keduanya juga melihat adanya keterkaitan	Penelitian tersebut lebih berfokus pada kajian hukum Islam (fiqh) dan analisis makna sosial tradisi tanpa menyoroti proses terbentuknya tradisi dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian penulis menitikberatkan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
		antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat.	menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta mempertegas konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.
2.	Isnaeni, Al-Qur'an dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2020)	Sama-sama mengkaji tradisi sedekah bumi sebagai praktik budaya masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT.	Penelitian tersebut berfokus pada pemahaman masyarakat terhadap ayat Syukur sebagai dasar praktik sedekah bumi. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
			tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.
3.	Ma'sum Jauhari dkk, <i>"Sedekah Bumi (Nyadran) as an Expression of Gratitude in Javanese and Islamic Traditions of the Sumur Village Community, Brangsong District, Kendal"</i> , Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan (2024)	Sama-sama membahas tradisi sedekah bumi atau Nyandran sebagai praktik budaya masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT. Selain itu kedua penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi	Penelitian tersebut berfokus pada aspek Sejarah dan proses akulturasi budaya antara tradisi Jawa, Hindu-Buddha dan Islam, serta pemaknaan tradisi sebagai ekspresi syukur. Sementara itu, penelitian penulis lebih memfokuskan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk,

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
		tersebut mengandung dimensi religius yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.	dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan.
4.	Siti Roziyah, "Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)", Skripsi: UINSA (2021).	Sama-sama mengkaji tradisi sedekah bumi sebagai praktik budaya masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT serta memiliki makna sosial dalam kehidupan masyarakat.	Penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis kesesuaian tradisi sedekah bumi dengan hadis Nabi melalui pendekatan kritik hadis. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
			kehidupan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan.
5.	Sri Wahyuni, "Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur'an)", Skripsi: IAIN CURUP (2024)	Sama-sama membahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi sedekah bumi.	Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada praktik pembacaan ayat suci Al-Qur'an serta pemahaman pemahaman masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Sementara itu, penelitian penulis lebih memfokuskan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
			kehidupan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai praktik pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga serta melestarikan lingkungan.
6.	Winda maida wati, "Tradisi Sedekah Bumi di Desa Besowo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban", Skripsi: UINSA (2022)	Sama-sama membahas tradisi sedekah bumi sebagai praktik budaya masyarakat.	Penelitian tersebut menggunakan teori evolusionisme budaya dan lebih berfokus pada pengaruh tradisi terhadap kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
			diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga dapat mengungkap pemaknaan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam tradisi tersebut secara lebih mendalam.
7.	Ainur Rosyidah, "Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik", Jurnal: Ta'wiluna(2024).	Sama-sama mengkaji pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi.	Penelitian tersebut berfokus pada analisis makna objektif, ekspresif, dan dokumenter tradisi sedekah bumi berdasarkan teori Karl Mannheim. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada analisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi dengan menggunakan perspektif teori Peter L. Berger, sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
			mengaitkan tradisi sedekah bumi dengan pendekatan Living Qur'an serta konsep amanah manusia terhadap bumi, sehingga mampu mengungkap pemaknaan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam tradisi tersebut secara lebih komprehensif.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang berisi penjelasan mengenai konsep dan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian untuk membantu memahami dan menganalisis permasalahan yang diteliti.¹⁶ Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga konsep utama, yaitu Living Qur'an, tradisi sedekah bumi, dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

1. Living Qur'an

Living Qur'an secara Bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu living yang berarti hidup dan Qur'an yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Secara istilah, Living Qur'an dapat dipahami sebagai Al-

¹⁶ Qotrun A, "Pengertian Kerangka Teori: Contoh & Cara Membuatnya," *Gramedia Blog*, 2021, diakses pada 02 Mei 2026, <https://www.gramedia.com/literasi/kerangka-teori/>.

Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, Living Qur'an memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dipahami secara tekstual, tetapi juga sebagai sesuatu yang hadir, dipraktikkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa Living Qur'an merupakan kajian mengenai fenomena sosial yang muncul di tengah masyarakat berkaitan dengan hadirnya Al-Qur'an. kajian ini tidak hanya berfokus pada keberadaan teks Al-Qur'an, tetapi juga pada bagaimana Al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Sejalan dengan itu, M. Mansur menyatakan bahwa Living Qur'an berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana makna dan fungsi Al-Qur'an benar-benar dirasakan dan dialami oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut kemudian menjadi objek kajian ilmiah yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam studi Al-Qur'an klasik. Oleh karena itu, Living Qur'an hadir untuk mengkaji berbagai praktik, tradisi, dan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an secara empiris dan kontekstual.¹⁸

Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Living Qur'an merupakan kajian yang berupaya meneliti secara ilmiah berbagai fenomena Al-Qur'an

¹⁷ M. Mansyur Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit TERAS, 2007), xiv.

¹⁸ Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 5.

yang hidup di Tengah masyarakat. Kajian tersebut meliputi budaya, tradisi, ritual, pemikiran, maupun perilaku sosial masyarakat yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹ Dengan demikian, Living Qur'an tidak hanya mempelajari teks Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana Al-Qur'an hadir dan memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa Living Qur'an termasuk dalam kajian keislaman yang tidak hanya membahas aspek normatif dan dogmatis, tetapi juga aspek sosiologis dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an sering kali diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan, adat-istiadat, dan tradisi yang mengakar dalam masyarakat.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa Living Qur'an merupakan kajian yang menitikberatkan pada bagaimana Al-Qur'an hidup, dipahami, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam penelitian ini, pendekatan Living Qur'an digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an seperti rasa syukur, kebersamaan, sedekah, dan kepedulian sosial diwujudkan oleh masyarakat Desa Sumberjo melalui tradisi sedekah bumi yang dilestarikan secara turun-temurun.

¹⁹ Ahmad'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

²⁰ M.Mansur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit TERAS, 2007), 36-39.

2. Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Sedekah Bumi

a. Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an

Syukur merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an. secara bahasa, syukur berarti menampakkan dan mengakui nikmat yang diterima. Adapun secara istilah, syukur dipahami sebagai sikap mengakui nikmat Allah SWT serta menggunakannya sesuai dengan kehendak-Nya.²¹ Dalam Al-Qur'an, perintah untuk bersyukur salah satunya terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya:

(Ingatlah) Ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat Ku), sesungguhnya azab Ku benar-benar sangat keras.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui Tindakan nyata sebagai bentuk pengakuan atas nikmat Allah SWT. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, hakikat syukur adalah memanfaatkan nikmat yang diberikan Allah SWT sesuai dengan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, syukur dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk perbuatan baik, seperti berbagi kepada sesama, membantu masyarakat, dan menjaga nikmat yang telah diberikan Allah SWT.²²

²¹ Daarut Tauhiid, “Syukur Dalam Islam: Definisi, Manfaat, Dan Cara Mengamalkannya,” Yayasan Daarut Tauhiid Rahmatan Lil'Aalamiin, 2024, diakses pada 13 Juni 2026, <https://daaruttauhiid.sch.id/syukur-dalam-islam-definisi-manfaat-dan-cara-mengamalkannya/>.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur 'an*, Lentera Hati, vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 21-23.

Dalam penelitian ini, konsep syukur menjadi salah satu landasan untuk memahami tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan masyarakat Desa Sumberjo sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil bumi, keselamatan, dan berbagai nikmat yang diterima dari Allah SWT.

b. Sedekah dalam Perspektif Al-Qur'an

Sedekah merupakan salah satu ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara bahasa, sedekah berasal dari kata shadaqa yang berarti benar atau jujur. Secara istilah, sedekah dipahami sebagai pemberian seseorang kepada pihak lain secara sukarela dengan tujuan mengharap Ridha Allah SWT. Sedekah tidak hanya berupa harta benda, tetapi juga berupa bantuan, tenaga, maupun perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain.²³

Dalam Al-Qur'an, anjuran untuk bersedekah salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ

سُنبلةٍ مائة حبة والله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم ﴿٢٦١﴾

Artinya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada

²³ Fifi Nofiaturrehman, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah," *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 2 (2018): 322, <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>.

seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah akan memperoleh pahala yang berlipat ganda. Ayat tersebut menunjukkan bahwa sedekah merupakan bentuk kepedulian sosial yang tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, sedekah mencerminkan kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab seseorang terhadap sesama manusia. Melalui sedekah, tercipta hubungan yang harmonis antarmasyarakat karena adanya sikap saling membantu dan berbagi. Oleh karena itu, sedekah tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang berperan dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat.²⁴

Dalam penelitian ini, nilai sedekah tampak dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo. Masyarakat membawa berbagai hasil bumi dan makanan untuk dibagikan serta dinikmati bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi tidak hanya mengandung unsur budaya, tetapi juga mencerminkan implementasi nilai sedekah yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005) 566-567.

c. Ukhuwah dan Gotong Royong dalam Al-Qur'an

Ukhuwah merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan hubungan harmonis antarsesama manusia. Dalam kehidupan sosial, ukhuwah menjadi landasan bagi terciptanya sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta menjaga persatuan dalam masyarakat. Nilai ukhuwah tidak hanya terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup kehidupan bermasyarakat yang dilandasi semangat kebersamaan dan solidaritas sosial.²⁵

Salah satu dasar ukhuwah dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS.

Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Ayat tersebut menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik, memperkuat persaudaraan, serta menghindari

²⁵ Hanif Hawari, "Ukhuwah Adalah: Pengertian, Macam-Macam, Dan Hikmahnya," Detik Hikmah, 2023, diakses pada 13 Juni 2026, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7017943/ukhuwah-adalah-pengertian-macam-macam-dan-hikmahnya>.

segala bentuk perpecahan yang dapat merusak keharmonisan masyarakat.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ukhuwah Islamiyah bukan hanya hubungan yang didasarkan pada ikatan keimanan, tetapi juga diwujudkan melalui sikap saling membantu, bekerja sama, dan menjaga persatuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, ukhuwah menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan Sejahtera.²⁶ 247 249

Selain ukhuwah, Al-Qur'an juga mengajarkan nilai tolong-menolong sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2025), 247-249.

bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat diatas memerintahkan manusia untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai tersebut kemudian melahirkan budaya gotong royong yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Dalam penelitian ini, nilai ukhuwah dan gotong royong tercermin dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo. Seluruh masyarakat terlibat dalam berbagai rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya semangat kebersamaan, solidaritas sosial, serta hubungan kekeluargaan yang kuat antarmasyarakat sehingga tradisi sedekah bumi tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga sarana mempererat ukhuwah dan gotong royong masyarakat.

d. Amanah Manusia terhadap Alam dalam Al-Qur'an

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Alam merupakan ciptaan Allah SWT yang diberikan kepada manusia untuk dimanfaatkan secara bijaksana demi keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestariannya. Tanggung jawab tersebut dalam Islam dikenal sebagai amanah manusia terhadap alam.²⁷

Konsep amanah manusia terhadap alam dapat ditemukan dalam QS Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ

فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan

²⁷ SYAIRA AZZAHRA and Siti Maysithoh, “Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik,” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.

nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi agar tetap memberikan manfaat bagi seluruh makhluk hidup. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak diperkenankan melakukan Tindakan yang dapat merusak keseimbangan alam dan lingkungan.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan larangan melakukan kerusakan di muka bumi sebagaimana tercantum dalam QS Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Ayat diatas memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan setelah Allah memperbaikinya. Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Oleh karena itu, segala

bentuk untuk merawat, memelihara, dan melestarikan lingkungan dapat dipahami sebagai implementasi dari ajaran Al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, tugas manusia sebagai khalifah tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan sosial, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara proporsional. Manusia dituntut untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kerusakan bagi kehidupan.²⁸

Dalam penelitian ini, nilai amanah manusia terhadap alam tercermin dalam pemaknaan masyarakat Desa Sumberjo terhadap tradisi sedekah bumi. Masyarakat tidak hanya memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas pertanian yang diperoleh, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh, tetapi juga sebagai pengingat untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam dengan baik. Kesadaran tersebut tampak dalam Upaya masyarakat menjaga lahan pertanian, merawat tanaman, serta mempertahankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sebagai sumber penghidupan mereka. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya mengandung nilai budaya dan keagamaan, tetapi juga

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2025), 123-126.

mencerminkan implementasi ajaran Al-Qur'an mengenai amanah manusia terhadap alam.

3. Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi atau upacara adat masyarakat yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan hasil bumi yang diperoleh. Tradisi ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dengan bentuk dan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.²⁹ Pada umumnya, sedekah bumi dilaksanakan melalui kegiatan doa bersama, membawa hasil panen, makan bersama, dan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara koleif.

Menurut Ichmi Yani Arinda R., sedekah bumi atau Nyandran merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Tradisi tersebut berkembang melalui proses penyesuaian budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga tetap dapat diterima dan dilestarikan oleh masyarakat. Pelaksanaan sedekah bumi bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada leluhur, sarana mempererat solidaritas

²⁹ Shevia Putri Permatasari and Agus Machfud Fauzi, "Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)* 5, no. 1 (2024): 4, <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3704>.

sosial, serta pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.³⁰

Selain memiliki nilai religius dan budaya, sedekah bumi juga mengandung nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana memperkuat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga. Dalam penelitian mengenai sedekah bumi sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa dijelaskan bahwa tradisi sedekah bumi mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan karena telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

Tradisi sedekah bumi tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, kerukunan, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Muslim. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas kesehatan, keselamatan, dan keberkahan hidup yang diberikan. Selain itu, sedekah bumi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui kegiatan bersama yang dilakukan secara turun-temurun.³¹

Dalam masyarakat agraris, sedekah bumi memiliki kedudukan penting karena berkaitan erat dengan hasil pertanian dan keberlangsungan

³⁰ Ichmi Yani Arinda R, "Sedekah Bumi (Nyandran) Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro," *El Harakah* 16, no. 1 (2014): 100–110, <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>.

³¹ Erwanda, V Indah Sri Pinasti, and Sasiana Gilar Aprinatika, "Interaksi Manusia Dan Alam Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Japon Blora," *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 02 (2023): 158, <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60988%0AInteraksi>.

hidup masyarakat. Tradisi ini menjadi media masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen sekaligus menjaga hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tradisi sedekah bumi terus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat.³²

Dalam konteks penelitian ini, tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo dipahami sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai syukur, sedekah, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang kemudian dikonstruksi dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat desa.

4. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori utama yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam karyanya *"The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge"*. Teori ini berpijak pada sosiologi pengetahuan dan menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat. Melalui tiga proses utama, yaitu:

³² Suci Prasasti, "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa," *Cendekia* 14, no. 2 (2020): 119, <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626.satu>.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses Ketika manusia mengekspresikan pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki ke dalam tindakan sosial yang dilakukan secara berulang.³³ Pada tahap ini, manusia secara aktif membangun realitas sosial melalui tindakan dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi terlihat dari bagaimana masyarakat Desa Sumberjo melaksanakan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan keberkahan yang diberikan Allah SWT.

Tradisi tersebut lahir dari pengalaman dan pemahaman masyarakat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ritual dan kegiatan sosial, seperti doa bersama, sedekah makanan, dan kebersamaan masyarakat desa. Melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus, Tindakan tersebut kemudian menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami latar belakang serta proses terbentuknya tradisi sedekah bumi dalam kehidupan masyarakat desa Sumberjo.

³³ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), 4.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses Ketika Tindakan dan kebiasaan sosial yang dilakukan secara berulang diterima sebagai realitas yang dianggap wajar dan diakui bersama oleh masyarakat. Pada tahap ini, tradisi yang awalnya berasal dari Tindakan subjektif masyarakat kemudian berkembang menjadi aturan, kebiasaan, dan nilai sosial yang dianggap penting untuk dipertahankan.³⁴

Dalam penelitian ini, objektivasi tampak pada tradisi sedekah bumi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberjo. Tradisi tersebut terus dilaksanakan setiap tahun dan memperoleh legitimasi dari tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun pengalaman kolektif masyarakat desa. Sedekah bumi kemudian dipahami sebagai tradisi yang mengandung nilai syukur, kebersamaan, dan keharmonisan sosial sehingga dianggap penting untuk dilestarikan.

Melalui proses objektivasi, tradisi sedekah bumi tidak hanya menjadi kebiasaan budaya, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Desa Sumberjo. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti berusaha mengetahui bagaimana masyarakat mempertahankan dan melestarikan tradisi sedekah bumi dalam kehidupan sosial mereka.

³⁴ Berger, *Langit Suci Agama*, 5.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai dan makna sosial ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak masyarakat. Pada tahap ini, individu tidak hanya mengetahui suatu tradisi, tetapi juga memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.³⁵

Dalam konteks penelitian ini, internalisasi terlihat dari bagaimana masyarakat Desa Sumberjo memaknai tradisi sedekah bumi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Nilai-nilai seperti rasa syukur, sedekah, kebersamaan, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara simbolis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi berlangsung melalui sosialisasi dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi sejak usia dini.

Teori konstruksi sosial membantu peneliti memahami bagaimana tradisi sedekah dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat. Selain itu, teori ini juga digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi sedekah bumi dimaknai dan dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 177.

demikian, pendekatan Living Qur'an dan teori konstruksi sosial saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman hidup dan berkembang dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Sumberjo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan menekankan pada proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti, serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁶ Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini berupaya mengkaji makna, pemahaman, serta praktik sosial masyarakat dalam tradisi sedekah bumi.

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana tradisi sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumberjo serta bagaimana tradisi dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada penggalian makna dan proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yaitu menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran

³⁶ Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 12.

penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrument pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya.³⁷ Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memperoleh data yang faktual dan kontekstual, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat. Selain itu, peneliti dapat mengamati pelaksanaan tradisi sedekah bumi secara langsung, serta menggali informasi melalui wawancara dan dokumentasi.

Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif lapangan dipilih karena sesuai untuk menganalisis konstruksi sosial tradisi sedekah bumi, khususnya dalam memahami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam perspektif teori Peter L. Berger. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi tersebut melalui perspektif Living Qur'an.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat,³⁸ khususnya dalam praktik tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberjo.

³⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

³⁸ Novia Ananda and Meyniar Albina, "Kajian Metode Etnografi Untuk Penelitian Di Bidang Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): 371, <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5304>.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi, interaksi sosial masyarakat, serta makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi. Pendekatan etnografi juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat, sehingga relevan dengan analisis konstruksi sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Living Qur'an sebagai landasan untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipahami, dirasakan, dan diaktualisasikan dalam tradisi sedekah bumi. Dengan demikian, pendekatan etnografi dan perspektif Living Qur'an digunakan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara tradisi lokal, nilai-nilai keislaman, serta konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa timur. Desa ini merupakan wilayah pedesaan dengan karakter agraris, Dimana Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masih erat kaitannya dengan hasil bumi serta tradisi yang berkembang di dalamnya, termasuk tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun.

Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada keberadaan tradisi sedekah bumi yang masih dilestarikan secara turun-temurun dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, terdapat dinamika pemaknaan di kalangan masyarakat, di mana tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai budaya, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan Desa Sumberjo terletak pada keberlanjutan tradisi sedekah bumi di Tengah perkembangan zaman serta adanya perpaduan antara budaya lokal dan nilai religius. Hal ini menjadikan desa tersebut relevan untuk mengkaji konstruksi sosial tradisi sedekah bumi, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini berasal dari responden atau subjek yang diteliti serta diperoleh melalui kegiatan lapangan.³⁹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari masyarakat Desa Sumberjo yang terlibat

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Informan penelitian meliputi tokoh agama, tokoh adat atau sesepuh desa, perangkat desa serta masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang factual dan mendalam terkait pelaksanaan serta pemaknaan tradisi sedekah bumi dalam kehidupan masyarakat.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, yaitu data yang telah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui berbagai cara, seperti membaca, mengamati, atau mendengarkan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Adapun sumber tersebut mencakup kajian tentang Living Qur'an, tradisi sedekah bumi, pendekatan etnografi, serta ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis yang mendukung dalam memahami fenomena yang diteliti.

⁴⁰ Tamaulina Br. Sembiring Dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2023), 46.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan sangat penting dalam penelitian, karena kualitas data yang diperoleh akan mempengaruhi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian, di mana peneliti turut serta dalam aktivitas masyarakat yang diteliti. Dalam teknik ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat guna memahami secara mendalam kondisi, perilaku, serta makna yang ada di balik aktivitas tersebut.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo, termasuk mengamati proses kegiatan, interaksi sosial masyarakat, serta situasi yang melatarbelakangi berlangsungnya tradisi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dan informan yang dilakukan melalui tanya jawab untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi

⁴¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 81.

terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan proses pengumpulan data melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara, namun pelaksanaannya tetap bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai kondisi di lapangan.⁴² Teknik wawancara ini digunakan agar penelitian dapat menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai makna, pemahaman, serta pengalaman informan terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan keterikatannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Adapun informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo. Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Informan Wawancara

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Kedudukan/Peran
1.	Amri Ma'rub	Laki-laki	Kepala Desa
2.	Nadya Rizki Amaliani	Perempuan	Sekretaris Desa
3.	Ust. Wiyanto	Laki-laki	Tokoh Agama
4.	Mbah Pariyadi	Laki-laki	Sesepuh Desa
5.	Mbah Kastar	Laki-laki	Tokoh Adat

⁴² Imami Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 36.

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Kedudukan/Peran
6.	Darnawi	Laki-laki	Masyarakat
7.	Supriyanto	Laki-laki	Masyarakat
8.	Dewy	Perempuan	Masyarakat

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa foto, rekaman audio, video, maupun literatur tertulis yang relevan.⁴³ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

F. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data.⁴⁴ Adapun tahapan pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴³ Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 64.

⁴⁴ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022* (Malang: Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 26.

1. Pemeriksaan Data (*editing*)

Pemeriksaan data merupakan tahap pengecekan Kembali terhadap seluruh data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui wawancara, observasi partisipan, maupun dokumentasi.⁴⁵ Pada tahap ini, peneliti menelaah kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian data agar informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Klasifikasi (*classifying*)

Klasifikasi merupakan proses pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu Sejarah dan pelaksanaan tradisi sedekah bumi, konstruksi sosial tradisi sedekah bumi yang meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berdasarkan teori Peter L. Berger, serta bentuk Living Qur'an dalam tradisi sedekah bumi.

3. Verifikasi (*verifying*)

Verifikasi merupakan proses memeriksa keabsahan dan kebenaran data yang telah diklasifikasi.⁴⁷ Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang melalui konfirmasi kepada informan, membandingkan hasil wawancara dengan observasi, serta

⁴⁵ Abu Acmedi and Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104-105.

⁴⁷ Nana Saudjana and Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

mencocokkan data lapangan dengan sumber literatur yang relevan agar data yang digunakan memiliki validitas dan kredibilitas.

4. Analisis (*analysing*)

Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dibaca dan diberi interpretasi.⁴⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan Living Qur'an digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diaktualisasikan dalam tradisi sedekah bumi oleh masyarakat Desa Sumberjo. Selain itu, teori konstruksi sosial Peter L. Berger digunakan untuk memahami bagaimana tradisi sedekah bumi dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat.

5. Kesimpulan (*concluding*)

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam pengolahan data, di mana peneliti merumuskan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.⁴⁹ Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan bagaimana Living Qur'an diwujudkan dalam tradisi sedekah bumi serta bagaimana konstruksi sosial tradisi

⁴⁸ Salsabila Miftah Rezkia, "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum Analisis Data," DQ Lab, 29 Juni 2021, diakses 08 November 2025, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>.

⁴⁹ Rezkia, Metode Pengolahan Data.

sedekah bumi terbentuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberjo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa

1. Sejarah Desa

Desa Sumberjo merupakan salah satu desa yang memiliki sejarah yang berkembang secara turun-temurun melalui cerita masyarakat setempat. Berdasarkan cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi, awal terbentuknya Desa Sumberjo berasal dari tiga wilayah perkampungan, yaitu Sirep, Pomahan, dan Ngablak. Wilayah sirep merupakan daerah pertama yang dihuni dan dipimpin oleh seorang tokoh bernama Barjo. Nama “Sumberjo” sendiri berasal dari banyaknya sumber mata air yang terdapat di wilayah tersebut sehingga menjadikan daerah tersebut ramai dan makmur (*rejo*). Oleh karena itu, daerah tersebut kemudian dinamakan Sumberjo.

2. Letak Geografis

Secara administratif, Desa Sumberjo terletak di Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah kurang lebih 225 hektare dan berada pada kawasan pedesaan yang masih didominasi oleh lahan pertanian dengan luas pertanian mencapai 70 hektare. Adapun batas-batas wilayah Desa Sumberjo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Batas Wilayah Desa Sumberjo

No	Uraian	Desa
1.	Sebelah Utara	Desa Sugihwaras
2.	Sebelah Barat	Desa Sendanghaji
3.	Sebelah Selatan	Desa Sendanghaji
4.	Sebelah Timur	Desa Bogorejo

Desa Sumberjo memiliki jarak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Merakurak dan sekitar 13 km dari pusat Kabupaten Tuban.

3. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data administrasi desa tahun 2026, jumlah penduduk Desa Sumberjo sebanyak 2.752 jiwa yang terdiri dari 1.400 laki-laki dan 1.352 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 949 KK.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa

No	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk Laki-laki	1.400 Jiwa
2.	Jumlah Penduduk Perempuan	1.352 Jiwa
3.	Jumlah Kepala Keluarga	949 KK
	Total Penduduk	2.752

Dari total penduduk tersebut, penduduk usia produktif (20-49 tahun) berjumlah sekitar 1.221 jiwa atau sekitar 44,36% dari total produktif. Hal ini merupakan modal berharga bagi ketersediaan tenaga produktif dan pengembangan sumber daya manusia di Desa Sumberjo. Mayoritas masyarakat Desa Sumberjo bermata pencaharian sebagai petani, mengingat kondisi wilayah yang masih didominasi oleh lahan pertanian. Selain itu, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, buruh, dan pekerjaan lainnya.

4. Stuktur Pemerintahan

Berdasarkan data administrasi Desa Sumberjo, sejarah kepemimpinan kepala desa yang pernah menjabat di Desa Sumberjo tercatat sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Kepemimpinan Kepala Desa

Nama	Periode
Barjo	Tidak diketahui
Basiden	Tidak diketahui
Biyamen	Tidak diketahui
Wongsorejo	Tidak diketahui
Suهران	1942-1975
Suwadi	1978-1991
Drs. Masruhan	1991-2006
Pj. Masrur Usman	2007
Amri Ma'rub	2007- 2013
Amri Ma'rub	2013- 2019
Amri Ma'rub	2019- sekarang

Struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban berpedoman pada peraturan Bupati Tuban nomor 29 tahun 2017 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa. Adapun susunan pejabat pemerintahan Desa Sumberjo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Susunan Pejabat Pemerintahan Desa

No	Nama	Jabatan
1.	Amri Ma'rub	Kepala Desa
2.	Nadya Rizki Amaliani	Sekretaris Desa
3.	Muslih Hidayat	Kaur tata Usaha dan Umum
4.	Kasminto	Kaur Keuangan
5.	Afiq Mahyudin	Kaur Perencanaan
6.	Ruhadi	Kasi Pemerintahan
7.	Mustakim	Kasi Kesejahteraan

No	Nama	Jabatan
8.	Abdul Aziz Nasuha	Kasi Pelayanan
9.	Nur Afif	Kasun Pomahan
10.	Supriyanto	Kasun Sirep
11.	Mukhlisin	Kasun Ngablak
12.		Pelaksana tugas
13.	Wawan Iswandi	Staf

Berdasarkan data tersebut, struktur pemerintahan Desa Sumberjo menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan pelayanan serta kegiatan pemerintahan desa.

5. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberjo masih menjunjung tinggi nilai-nilai Gotong royong, kebersamaan, dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat desa.

Seluruh masyarakat Desa Sumberjo beragama Islam. Kuatnya kehidupan keagamaan masyarakat dapat dilihat dari tersedianya sarana ibadah yang cukup banyak, yaitu:

Tabel 4. 5 Sarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushola	15

Masyarakat juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan doa bersama yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa.

B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sumberjo

1. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sedekah bumi

Tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo merupakan tradisi warisan leluhur yang masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat desa hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Kastar sebagai sesepuh desa dan Mbah Pariyadi sebagai tokoh adat, tradisi sedekah bumi dikenal masyarakat dengan istilah “*koleman*”. Tradisi tersebut dimaknai sebagai bentuk syukuran menjelang masa panen atau dalam istilah Jawa disebut *ningkepi tandur*.

Menurut penuturan Mbah Kastar, istilah koleman berasal dari kata *kolemah* yang memiliki makna memberkahi tanah atau bumi (*brokohi lemah*). Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan Januari hari Jumat Legi. Tradisi sedekah bumi bersifat terbuka dan tidak diwajibkan bagi seluruh warga. Namun demikian, Pelaksanaannya

hampir diikuti oleh seluruh masyarakat desa, baik yang memiliki sawah maupun yang tidak memiliki sawah.⁵⁰

Sementara itu, menurut penjelasan Mbah Pariyadi, tradisi sedekah bumi berawal dari kebiasaan para leluhur dan pembabat desa, salah satunya Mbah Ngoro Bei yang dipercaya memiliki karomah. Beliau menjelaskan bahwa para leluhur dahulu melakukan berbagai tirakat, seperti puasa, kemudian mengadakan syukuran atau *koleman* sebagai bentuk sedekah (*shodaqoh*) dan rasa syukur kepada Allah SWT (*ngalap barokahe gusti Allah*) atas hasil bumi serta keselamatan masyarakat desa. Oleh sebab itu, masyarakat memandang tradisi sedekah bumi sebagai sarana mencari keberkahan dari Allah SWT dan bukan sebagai bentuk pemujaan terhadap leluhur.⁵¹

Dalam perkembangannya, tradisi sedekah bumi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya, tetapi juga memiliki makna sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberjo. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga, memperkuat kebersamaan, serta menjadi sarana doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan masyarakat desa. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa tradisi sedekah bumi merupakan amanah dari leluhur yang perlu dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun.

⁵⁰ Kastar, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

⁵¹ Pariyadi, wawancara, (Tuban, 24 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo menunjukkan adanya perpaduan antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang awalnya lahir dari kebiasaan leluhur kemudian terus diwariskan dan dimaknai sebagai bentuk rasa syukur, sedekah, serta permohonan keberkahan kepada Allah SWT dalam kehidupan masyarakat desa.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi atau koleman di Desa Sumberjo dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Januari di hari Jumat Legi. Pelaksanaan tradisi ini berlangsung di dua lokasi, yaitu di balai desa dan di Brubulan yang merupakan sumber mata air di Desa Sumberjo. Penggunaan dua lokasi tersebut dilakukan karena jumlah masyarakat yang mengikuti tradisi sedekah bumi cukup banyak sehingga tidak memungkinkan apabila seluruh warga berkumpul dalam satu tempat saja.

Prosesi sedekah bumi di mulai pagi hari, diawali dengan masyarakat yang datang secara bersama-sama menuju lokasi acara sambil membawa berbagai hasil bumi dan makanan, seperti tumpeng, umbi-umbian, serta berbagai hasil panen lainnya. Makanan dan hasil bumi tersebut dibawa sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas rezeki dan hasil panen yang telah diberikan. Setelah seluruh masyarakat berkumpul, makanan yang dibawa kemudian diletakkan dan dihidangkan bersama sebagai bagian dari rangkaian acara sedekah bumi.

Setelah itu, tradisi dilanjutkan dengan pembukaan dan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa tersebut dipanjatkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus memohon keberkahan, keselamatan, dan hasil panen yang baik bagi masyarakat Desa Sumberjo. Setelah doa selesai, masyarakat kemudian melaksanakan makan bersama agar menjadi simbol kebersamaan, kerukunan, dan ukhuwah antarwarga desa.

Rangkaian tradisi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menuju area persawahan masing-masing untuk menebarkan sisa makanan serta bagian pinggiran makanan yang sebelumnya telah didoakan bersama dalam prosesi sedekah bumi. Salah satu makanan yang ikut ditebarkan adalah *uler-uleran*, yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras ketan dan dibentuk menyerupai ulat. Masyarakat meyakini bahwa kegiatan tersebut menjadi simbol harapan dan doa agar tanaman terhindar dari serangan hama serta hasil panen yang diperoleh dapat melimpah dan membawa keberkahan bagi masyarakat desa.

Sebagai penutup, pada malam harinya masyarakat mengadakan pertunjukan kesenian Jawa berupa Langgeng Tayub. Pertunjukan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga kebersamaan antarwarga. Selain itu, kesenian Langgeng Tayub juga menjadi bagian dari pelestarian budaya lokal yang telah menyatu dengan tradisi sedekah bumi dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Sumberjo.

C. konstruksi sosial tradisi sedekah bumi perspektif teori Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Menurut Berger, masyarakat dan manusia memiliki hubungan yang bersifat dialektis, dimana manusia membentuk masyarakat dan masyarakat kemudian memengaruhi cara berpikir serta bertindak manusia. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo dipahami sebagai realitas sosial yang dibentuk dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat desa. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur, sedekah, doa bersama, serta sarana menjaga kebersamaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat, konstruksi sosial tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo dapat dianalisis melalui tiga proses berikut:

1. Eksternalisasi Tradisi Sedekah Bumi

Eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mengekspresikan pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki ke dalam tindakan sosial

yang dilakukan secara berulang.⁵² Pada tahap ini, masyarakat membentuk tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dijalani secara bersama.

Berdasarkan wawancara, tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo lahir dari kebiasaan dan keyakinan masyarakat terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat mengenal tradisi tersebut dengan istilah *koleman* yang dimaknai sebagai bentuk syukuran menjelang panen atau *ningkepi tandur*. Menurut Mbah Kastar, *koleman* berasal dari kata *kolemah* yang berarti memberi berkah kepada tanah (*brokahi lemah*). Tradisi tersebut dilaksanakan setiap satu tahun pada bulan Januari di hari Jumat Legi sebagai bentuk adat masyarakat desa.⁵³

Sementara itu, Mbah Pariyadi menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi berasal dari kebiasaan para leluhur dan pembabat desa seperti Mbah Ngoro Bei yang melakukan puasa dan amalan tertentu, kemudian mengadakan syukuran atau *koleman* sebagai bentuk shodaqoh dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Menurut beliau, tradisi tersebut diniatkan untuk mencari keberkahan dari Allah SWT dan bukan sebagai bentuk pemujaan terhadap leluhur.⁵⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ust. Wiyanto selaku tokoh agama yang menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan adat warisan leluhur yang diarahkan pada nilai-nilai keislaman, seperti *tasyakur*, sedekah, dan doa bersama. Menurut beliau, tradisi tersebut juga menjadi

⁵² Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), 4.

⁵³ Kastar, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

⁵⁴ Pariyadi, wawancara, (Tuban, 24 Januari 2026)

sarana memperkenalkan ajaran Islam melalui budaya masyarakat sehingga tradisi tetap diterima oleh masyarakat desa.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa proses eksternalisasi dalam tradisi sedekah bumi terlihat dari cara masyarakat Desa Sumberjo mengekspresikan rasa syukur, harapan, dan keyakinan religius melalui praktik budaya yang terus dilakukan masyarakat secara turun-temurun. Tradisi sedekah bumi kemudian menjadi media masyarakat untuk menghubungkan budaya lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, eksternalisasi juga tampak dalam berbagai simbol dan prosesi tradisi sedekah bumi, seperti membawa hasil bumi, doa bersama, makan bersama, hingga menebarkan sisa makanan di sawah sebagai simbol harapan agar tanaman terhindar dari hama dan hasil panen menjadi melimpah. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memaknai sedekah bumi sebagai adat budaya, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi dan kehidupan yang diberikan.

2. Objektivasi Tradisi Sedekah Bumi

Objektivasi merupakan proses ketika suatu tradisi atau kebiasaan yang awalnya berasal dari tindakan dan keyakinan masyarakat kemudian diterima sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar, benar, dan perlu

⁵⁵ Wiyanto, wawancara, (Tuban, 22 Januari 2026)

dipertahankan bersama.⁵⁶ Dalam tahap ini, tradisi sedekah bumi tidak hanya lagi dipahami sebagai tindakan pribadi, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberjo.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Sumberjo memandang tradisi sedekah bumi sebagai adat warisan leluhur yang sudah ada sejak dahulu dan harus tetap dilaksanakan. Menurut Mbah Kastar, sedekah bumi merupakan amanah dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat desa. Beliau juga menjelaskan bahwa apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan, masyarakat meyakini akan muncul dampak atau *bala* dalam kehidupan masyarakat desa, meskipun tidak selalu dirasakan secara langsung.⁵⁷

Keyakinan tersebut semakin kuat ketika masyarakat mengaitkan beberapa peristiwa dengan tidak dilaksanakannya tradisi *manganan* yang memiliki kesamaan dengan sedekah bumi. Mbah Kastar menceritakan bahwa tradisi *manganan* pernah ditunda pada tahun 2013 karena adanya pemilihan desa. Setelah penundaan tersebut, beliau mengaku mengalami pengalaman spritual yang membuat masyarakat semakin yakin bahwa tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Mbah Pariyadi yang menjelaskan bahwa tradisi *manganan* pernah dihentikan karena dianggap musyrik oleh beberapa pihak. Namun, setelah tradisi tersebut ditiadakan,

⁵⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* Peter L. Berger, Terj. Hartono (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), 5.

⁵⁷ Kastar, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

muncul beberapa kejadian yang dianggap tidak biasa oleh masyarakat. Meskipun demikian, beliau tidak secara langsung menyimpulkan bahwa kejadian tersebut merupakan akibat dari dihentikannya tradisi, karena menurutnya manusia tidak boleh mendahului kehendak Allah SWT.⁵⁸

Selain berasal dari keyakinan masyarakat, proses objektivasi juga terlihat dari adanya dukungan pemerintah desa terhadap pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Menurut Pak Amri selaku kepala desa, pemerintahan desa berperan dalam menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan sarana dan prasarana, serta mengoordinasikan masyarakat agar ikut dalam kegiatan sedekah bumi. Pemerintah desa juga berharap tradisi tersebut tetap dilestarikan agar kearifan lokal Desa Sumberjo tidak hilang di tengah perubahan zaman.⁵⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mbak Nadya sebagai perangkat desa yang menjelaskan bahwa pemerintahan desa membantu memfasilitasi tempat pelaksanaan sedekah bumi serta mendukung masyarakat untuk tetap menjaga tradisi tersebut menurut beliau, tradisi sedekah bumi memiliki manfaat sosial yang besar karena dapat mempererat kebersamaan, gotong royong, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan desa.⁶⁰

Selain itu, objektivasi juga terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Tradisi tersebut tidak bersifat

⁵⁸ Pariyadi, wawancara, (Tuban, 24 Januari 2026)

⁵⁹ Amri Ma'rub, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

⁶⁰ Nadya Rizki Amaliani, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

wajib, namun sebagian besar masyarakat tetap ikut berpartisipasi karena telah memahami sedekah bumi sebagai bagian dari adat dan budaya desa. Masyarakat memandang tradisi tersebut sebagai bentuk syukuran, doa bersama, serta menjaga kerukunan antarwarga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa proses objektivasi dalam tradisi sedekah bumi terjadi ketika yang awalnya berasal dari kebiasaan leluhur kemudian diterima sebagai kenyataan sosial yang hidup dalam masyarakat Desa Sumberjo. Tradisi tersebut akhirnya dipahami sebagai bagian dari adat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat yang harus dijaga serta dilestarikan secara bersama-sama.

3. Internalisasi Tradisi Sedekah Bumi

Internalisasi merupakan proses ketika nilai-nilai dan makna sosial yang ada dalam suatu tradisi diserap dan dipahami oleh individu sehingga menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak masyarakat.⁶¹ Pada tahap ini, tradisi sedekah bumi tidak hanya dipahami sebagai adat warisan leluhur, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari kehidupan sosial sosial dan keagamaan masyarakat Desa Sumberjo.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memaknai tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi, kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang diberikan. Pak Supri menjelaskan bahwa inti dari tradisi *koleman* adalah ungkapan rasa syukur

⁶¹ Berger and Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

kepada Allah SWT atas hasil pertanian yang diperoleh masyarakat. Menurut beliau, tradisi tersebut tetap diikuti selama tidak menyimpang dari ajaran agama karena doa-doa yang dipanjatkan tetap ditujukan kepada Allah SWT.⁶²

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Pak Darnawi yang memahami sedekah bumi sebagai bentuk syukuran yang diwariskan oleh para leluhur. Menurut beliau, tradisi tersebut mengajarkan masyarakat bahwa tanpa rasa syukur, hasil panen yang melimpah sekalipun akan terasa kurang bagi manusia.⁶³

Selain mengandung nilai syukur, masyarakat memaknai sedekah bumi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antarwarga. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan gotong royong, memasak bersama, doa bersama, hingga makan bersama dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Menurut Mbak Nadya, tradisi tersebut mampu menciptakan kebersamaan dan kerukunan masyarakat karena seluruh warga terlibat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan acara.⁶⁴

Tradisi sedekah bumi juga dipahami masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar. Pak Supri menjelaskan bahwa menebarkan sisa makanan di sawah dimaknai sebagai simbol berbagi dengan makhluk hidup lain agar tidak merusak tanaman padi milik masyarakat.⁶⁵ Sementara itu, Bu Dewy menilai bahwa tradisi sedekah bumi

⁶² Supriyadi, wawancara, (Tuban, 24 Januari 2026)

⁶³ Darnawi, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

⁶⁴ Nadya Rizki Amaliani, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

⁶⁵ Supriyadi, wawancara, (Tuban, 24 Januari 2026)

membuat masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan, seperti menjaga tanaman dan merawat alam sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.⁶⁶

Selain dipahami sebagai bentuk rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga menunjukkan adanya kesadaran masyarakat mengenai hubungan manusia dengan alam. Masyarakat memandang bahwa hasil bumi yang diperoleh berasal dari Allah SWT sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari amanah kehidupan. Hal tersebut terlihat dari adanya simbol berbagai dengan makhluk hidup laik melalui penebaran sisa makanan di swah serta munculnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan tanaman di sekitar mereka.

Dalam perspektif Living Qur'an, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi menunjukkan adanya proses penghayatan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, Ust. Wiyanto menjelaskan bahwa nilai utama yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi adalah *tasyakur* atau rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat hasil bumi, kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang diberikan. Pemahaman tersebut sejalan dengan QS. Ibrahim ayat 7 yang menjelaskan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat kepada hamba-Nya yang bersyukur. Dalam konteks ini, tradisi sedekah bumi menjadi salah satu bentuk aktualisasi rasa syukur yang diwujudkan masyarakat melalui doa

⁶⁶ Dewy, wawancara, (Tuban, 27 Januari 2026)

bersama, sedekah hasil bumi, serta berbagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara kolektif.⁶⁷

Selain nilai syukur, tradisi sedekah bumi juga mencerminkan implementasi nilai sedekah sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 261. Nilai tersebut tampak dari kebiasaan masyarakat membawa hasil bumi dan makanan untuk dibagikan serta dinikmati bersama oleh seluruh warga tanpa membedakan status sosial. Praktik tersebut menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat.

Nilai ukhuwah dan gotong royong juga terlihat dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan acara, memasak, berdoa, dan mengikuti kegiatan bersama mencerminkan semangat persaudaraan sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10. Tradisi ini menjadi media yang mempererat hubungan sosial antarwarga serta memperkuat rasa kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberjo.

Disamping itu, tradisi sedekah bumi juga menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Kesadaran tersebut terlihat dari pemahaman masyarakat bahwa hasil bumi merupakan nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Pemahaman ini sejalan dengan konsep manusia

⁶⁷ WIyanto, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

sebagai khalifah di bumi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 serta larangan berbuat kerusakan di muka bumi dalam QS. Al-A'raf ayat 56. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya mengandung nilai budaya dan sosial, tetapi juga mencerminkan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberjo.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa proses internalisasi dalam tradisi sedekah bumi terlihat dari bagaimana masyarakat Desa Sumberjo menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti syukur, sedekah, ukhuwah, gotong royong, serta kepedulian terhadap alam tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga sebagai bagian dari ajaran Islam yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam perspektif Living Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat dan diwujudkan melalui praktik sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Oleh karena itu, tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberjo.

D. Tradisi Sedekah Bumi sebagai Bentuk Living Qur'an dalam kehidupan Masyarakat

Tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga menjadi bentuk penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut

terlihat dari adanya pemahaman masyarakat bahwa tradisi sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur, sedekah, doa bersama, serta sarana mempererat kebersamaan antarwarga. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan tradisi sedekah bumi secara turun-temurun.

Untuk memahami bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an tersebut, peneliti mengelompokkannya ke dalam beberapa nilai utama, yaitu nilai syukur, sedekah, ukhuwah dan gotong royong, serta anamah manusia terhadap alam.

1. Aktualisasi Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, mayoritas masyarakat Desa Sumberjo memaknai tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi, kesehatan, keselamatan, serta berbagai nikmat yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut terlihat dari berbagai pernyataan informan yang menyebutkan bahwa tujuan utama pelaksanaan tradisi sedekah bumi adalah mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas hasil pertanian yang diperoleh masyarakat. Bagi masyarakat Desa Sumberjo, tradisi ini bukan sekedar warisan budaya yang dilaksanakan setiap tahun, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan Allah SWT.

Pemahaman masyarakat tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai pentingnya bersyukur kepada Allah SWT. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang syukur adalah QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya:

(Ingatlah) Ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat Ku), sesungguhnya azab Ku benar-benar sangat keras.”

Ayat diatas menyatakan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat kepada hamba-Nya yang senantiasa bersyukur. Ayat ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya dipahami sebagai ucapan semata, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, syukur merupakan penggunaan nikmat yang diberikan Allah SWT sesuai dengan tujuan dan kehendak-Nya. Dengan demikian, syukur tidak hanya diwujudkan melalui lisan, tetapi juga melalui perbuatan yang mencerminkan pengakuan terhadap nikmat Allah SWT.⁶⁸ Dalam konteks tradisi sedekah bumi, rasa syukur tersebut diwujudkan melalui doa bersama,

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur 'an*, Lentera Hati, vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2005),21-23.

sedekah hasil bumi, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai syukur yang hidup dalam masyarakat. Nilai syukur yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial dan keagamaan yang dilaksanakan secara turun-temurun. Oleh karena itu, tradisi sedekah bumi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk Living Qur'an, yaitu hadirnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata masyarakat melalui praktik budaya dan keagamaan yang terus dilestarikan.

2. Aktualisasi Nilai Sedekah dalam Tradisi Sedekah Bumi

Selain mengandung nilai syukur, tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo juga menunjukkan adanya aktualisasi nilai sedekah dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat membawa berbagai hasil bumi, tumpeng, dan makanan untuk dikumpulkan serta dinikmati bersama dalam pelaksanaan tradisi. Kegiatan tersebut mencerminkan sikap berbagi rezeki kepada sesama sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memandang bahwa hasil bumi yang diperoleh bukan semata-mata hasil kerja manusia, melainkan juga merupakan karunia dari Allah SWT. Oleh karena itu, sebagian dari

hasil yang diperoleh tersebut perlu dibagikan kepada sesama sebagai bentuk kepedulian sosial dan ungkapan rasa syukur. Tradisi makan bersama yang dilakukan setelah pelaksanaan doa juga memperlihatkan adanya semangat berbagi tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut.

Nilai sedekah tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Ayat diatas menerangkan bahwa orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah akan memperoleh pahala yang berlipat ganda. Ayat tersebut menunjukkan bahwa sedekah merupakan salah satu bentuk ibadah yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial karena dapat memperkuat hubungan antarsesama manusia.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, sedekah tidak hanya dimaknai sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai bentuk

kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Melalui sedekah, seseorang tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga membangun solidaritas dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁹ Pemahaman tersebut tampak dalam tradisi sedekah bumi yang menjadi sarana bagi masyarakat Desa Sumberjo untuk berbagi hasil bumi serta mempererat hubungan sosial antarwarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi sedekah bumi tidak hanya mengandung unsur budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mencerminkan aktualisasi nilai sedekah yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Nilai tersebut hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui praktik berbagi hasil bumi, makanan, serta kebersamaan yang dilaksanakan dalam tradisi sedekah bumi. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk Living Qur'an yang menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat.

3. Aktualisasi Nilai Ukhuwah dan Gotong Royong dalam Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo tidak hanya mengandung nilai syukur dan sedekah, tetapi juga mencerminkan nilai ukhuwah dan gotong royong yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memandang bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga kerukunan antarwarga. Nilai tersebut terlihat

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005) 566-567.

dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara.

Menurut Mbak Nadya, tradisi sedekah bumi mampu menciptakan kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga karena seluruh masyarakat terlibat dalam proses persiapan maupun pelaksanaan kegiatan.⁷⁰ Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bu Dewy yang menyatakan bahwa tradisi sedekah bumi menumbuhkan rasa guyub dan gotong royong di tengah masyarakat.⁷¹ Melalui kegiatan memasak bersama, mempersiapkan perlengkapan acara, doa bersama, hingga makan bersama, masyarakat dapat saling berinteraksi dan memperkuat hubungan sosial yang telah terjalin.

Nilai kebersamaan tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang ukhuwah atau persaudaraan. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang

⁷⁰ Nadya Rizki Amaliani, wawancara, (Tuban, 23 Januari 2026)

⁷¹ Dewy, wawancara, (Tuban, 27 Januari 2026)

harmonis, memperkuat persatuan, serta menghindari segala bentuk perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ukhuwah tidak hanya dipahami sebagai ikatan keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga solidaritas sosial.

Selain itu, semangat gotong royong yang tampak dalam tradisi sedekah bumi juga selaras dengan QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ

وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى

الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam,

mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat diatas memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kerja sama dalam kebaikan merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran Islam yang bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun kedudukan.⁷²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo menjadi media aktualisasi nilai ukhuwah dan gotong royong yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan kerukunan masyarakat. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk Living Qur'an yang menunjukkan hadirnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberjo.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2025), 9-13.

4. Aktualisasi Amanah Manusia Terhadap Alam

Selain mengandung nilai syukur, sedekah, ukhuwah, dan gotong royong, tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo juga menunjukkan adanya aktualisasi nilai amanah manusia terhadap alam. Hal tersebut terlihat dari pemahaman masyarakat bahwa hasil bumi yang diperoleh merupakan karunia Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan dimanfaatkan dengan baik. Bagi masyarakat Desa Sumberjo, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai titipan Allah SWT yang keberlangsungannya perlu dipelihara demi kesejahteraan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, Pak Supri menjelaskan bahwa salah satu rangkaian tradisi sedekah bumi adalah menebarkan sisa makanan dan kue uler-uleran di area persawahan. Masyarakat memaknai kegiatan tersebut sebagai symbol berbagi dengan makhluk hidup lain agar tidak mengganggu tanaman yang ditanam oleh petani. Meskipun bersifat simbolis, praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar.⁷³

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bu Dewy yang menyatakan bahwa tradisi sedekah bumi mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Menurutnya, rasa syukur atas hasil bumi yang diberikan Allah SWT diwujudkan melalui upaya menjaga tanaman, merawat lingkungan, serta memelihara sumber daya alam yang menjadi

⁷³ Supriyadi, wawancara, (Tuban, 24 Januari 2026)

penopang kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kelestarian alam.⁷⁴

Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya diberikan hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya

⁷⁴ Dewy, wawancara, (Tuban, 27 Januari 2026)

agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan. Selain itu, dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Allah SWT melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, larangan berbuat kerusakan mencakup segala tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan alam dan kehidupan, sehingga manusia dituntut untuk memelihara lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.⁷⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia, tetapi juga menunjukkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2025), 123-126.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, merawat tanaman, serta memanfaatkan hasil bumi secara bijaksana menunjukkan adanya aktualisasi nilai amanah manusia terhadap alam yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk Living Qur'an yang memperlihatkan bagaimana ajaran Al-Qur'an mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberjo.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo menunjukkan adanya aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai syukur tercermin dalam pemahaman masyarakat yang memaknai tradisi tersebut sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas hasil bumi, kesehatan, keselamatan, dan berbagai nikmat yang diberikan. Nilai sedekah tampak dalam praktik berbagi hasil bumi dan makanan kepada sesama, sedangkan nilai ukhuwah dan gotong royong diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi. Selain itu, nilai amanah manusia terhadap alam tercermin dalam kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, merawat tanaman, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan ajaran Al-Qur'an, di antaranya QS. Ibrahim ayat 7 tentang syukur, QS. Al-Baqarah ayat 261 tentang sedekah, QS. Al-Hujurat ayat 10 dan QS. Al-Maidah ayat 2 tentang ukhuwah dan tolong-menolong, serta QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Al-

A'raf ayat 56 tentang amanah manusia dalam menjaga bumi. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya dapat dipahami sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk Living Qur'an yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberjo. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sosial terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu bagaimana masyarakat menerima, memaknai, dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Living Qur'an dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo merupakan tradisi warisan leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Januari hari Jumat Legi dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat desa. Rangkaian prosesnya meliputi membawa hasil bumi berupa tumpeng dan *polo pendem*, pembukaan acara, pembacaan doa oleh tokoh agama sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, makan bersama, penebaran *uler-uleran* di sawah sebagai simbol harapan terhindar dari hama, serta diakhiri dengan pertunjukan kesenian Langgeng tayub pada malam harinya. Tradisi sedekah bumi dimaknai masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi, keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang telah diberikan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana mempererat kebersamaan, gotong royong, serta menjaga hubungan antar masyarakat desa.
2. Tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sumberjo dapat dianalisis melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang meliputi proses

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada proses eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal melalui pelaksanaan tradisi koleman yang diwariskan oleh para leluhur sebagai bentuk sedekah dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang diperoleh. Selanjutnya, proses objektivasi terlihat dari diterimanya tradisi sedekah bumi sebagai realitas sosial yang dianggap wajar, bernilai positif, dan perlu dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumberjo. Tradisi ini tidak lagi dipandang sebagai praktik individual, melainkan telah menjadi kesepakatan sosial bersama yang memperoleh legitimasi dari tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah desa sehingga keberadaannya tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Adapun proses internalisasi tampak dari bagaimana masyarakat, baik generasi tua maupun generasi muda, memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti syukur, sedekah, ukhuwah, gotong royong, serta kepedulian terhadap alam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Living Qur'an, tradisi sedekah bumi menunjukkan adanya aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Nilai syukur tercermin dalam pemaknaan tradisi sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT sebagaimana diajarkan dalam QS. Ibrahim ayat 7. Nilai sedekah tampak dalam praktik berbagi hasil bumi dan makanan kepada sesama yang sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 261. Nilai ukhuwah dan gotong royong tercermin dalam

kebersamaan masyarakat selama pelaksanaan tradisi yang relevan dengan QS. Al-Hujurat ayat 10 dan QS. Al-Maidah ayat 2. Selain itu, nilai amanah manusia terhadap alam terlihat dari kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Al-A'raf ayat 56. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai wujud Living Qur'an yang terus hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

B. Saran

Penelitian mengenai Living Qur'an dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sumberjo ini diharapkan tidak hanya menjadi kajian akademik semata, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pembaca dalam memahami hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan tradisi lokal. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi sedekah bumi diharapkan dapat terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumberjo sebagai bagian dari warisan budaya dan praktik sosial-keagamaan yang mengandung nilai syukur, kebersamaan, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.
2. Pemerintah desa serta tokoh masyarakat diharapkan tetap mendukung pelaksanaan tradisi sedekah bumi agar nilai-nilai budaya dan

keagamaan yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengembangkan kajian Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tradisi lokal masyarakat. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan pendekatan maupun perspektif lain sehingga menghasilkan kajian yang lebih luas dan mendalam.
4. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai bagaimana nilai-nilai dapat hidup, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi yang berkembang secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Qotrun. “Pengertian Kerangka Teori: Contoh & Cara Membuatnya.” Gramedia Blog, 2021. <https://www.gramedia.com/literasi/kerangka-teori/>.
- Acmadi, Abu, and Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Ananda, Novia, and Meyniar Albina. “Kajian Metode Etnografi Untuk Penelitian Di Bidang Pendidikan.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): 368–79. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5304>.
- Arinda R, Ichmi Yani. “Sedekah Bumi (Nyandran) Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro.” *El Harakah* 16, no. 1 (2014): 100–110. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>.
- Ashari, Imam. “Upacara Sedekah Bumi Di Kebumen (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal Di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- AZZAHRA, SYAIRA, and Siti Maysithoh. “Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik.” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.
- Azzahrah, Cita Nurshafitri, and Ella Nur Anjellailiyah. “Fungsi Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Lukrejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.” *IPSSJ* 2, no. 1 (2025): 169–76. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/48>.

Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hart. Jakarta:

PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.

Berger, Peter L., and Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah*

Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES, 1990.

Dkk, M. Mansyur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Edited by

Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit TERAS, 2007.

Dkk, Tamaulina Br. Sembiring. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan*

Praktik). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Karawang: CV Saba Jaya

Publisher, 2023.

Erwanda, V Indah Sri Pinasti, and Sasiana Gilar Aprinatika. “Interaksi Manusia

Dan Alam Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Japon Blora.” *Dimesia: Jurnal*

Kajian Sosiologi 12, no. 02 (2023): 151–60.

<http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60988%0AInteraksi>.

Hadi, Abd, Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case*

Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: CV. Pena Persada,

2021.

Hasbillah, Ahmad'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi,*

Dan Aksiologi. *Yayasan Wakaf Darus-Sunnah*. Ciputat: Maktabah Darus

Sunnah, 2019.

Hawari, Hanif. “Ukhuwah Adalah: Pengertian, Macam-Macam, Dan

Hikmahnya.” *Detik Hikmah*, 2023.

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7017943/ukhuwah-adalah-pengertian-macam-macam-dan-hikmahnya>.

Isnaeni. “Al-Qur’an Dan Praktik Sedekah Bumi Di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.” Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51651?mode=full>.

Jauhari, Ma’sum, and Dkk. “Sedekah Bumi (Nyadran) as an Expression of Gratitude in Javanese and Islamic Traditions of the Sumur Village Community, Brangsong District, Kendal.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.56>.

Ma’mun, Syukron. “Karakteristik Islam Indonesia.” Binus, 2021.

<https://binus.ac.id/character-building/2021/07/karakteristik-islam-indonesia/>.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

Nasrulloh, Achmad, and Farhan Alfaruq Ajidin. “The Tradition of Earth and Sea Almsgiving Viewed According To Islamic Law.” *Islamic Law Review: Journal of Islamic Family Law and Social Issues* 1, no. 1 (2023): 17–37. <http://dx.doi.org/10.2023/ilr.v1i1.12>.

Nofiaturrahmah, Fifi. “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah.” *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 2 (2018): 322. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>.

- Permatasari, Shevia Putri, and Agus Machfud Fauzi. "Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 5, no. 1 (2024): 1–12.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3704>.
- Prasasti, Suci. "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa." *Cendekia* 14, no. 2 (2020): 110–23. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626.satu>.
- Rachmawati, Imami. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rezkia, Salsabila Miftah. "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum Analisis Data." DQ Lab, 2021. <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>.
- Rosyidah, Ainur. "Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik (Studi Living Qur'an)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 419–35. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1650>.
- Roziyah, Siti. "TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SANDINGROWO KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)." Universitas Islam Negri Sunan Ampel Malang, 2023.
<http://digilib.uinsa.ac.id/62776/>.

Saudjana, Nana, and Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*.

Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Tangerang: Lentera Hati, 2025.

———. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an 4*. Vol. IV.

Tangerang: Lentera Hati, 2005.

———. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera

Hati. Vol. VII. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sumbulah, Umami. "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : Karakteristik, Variasi

Dan Ketaatan Ekspresif." *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 51–69.

<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>.

Syariah, Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas. *Pedoman*

Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022. Malang: Fakultas Syariah UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Tama, Yazid Reza. "Konsep Bersyukur Dalam Surah Ibrahim Ayat 7 (Teori

Interpretasi Jorge J.E Gracia)." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits*

Studies 7, no. 2 (2024): 1–23. [https://urj.uin-](https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/13424)

[malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/13424](https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/13424).

Tauhiid, Daarut. "Syukur Dalam Islam: Definisi, Manfaat, Dan Cara

Mengamalkannya.” Yayasan Daarut Tauhiid Rahmatan Lil’Aalamiin, 2024.
<https://daaruttauhiid.sch.id/syukur-dalam-islam-definisi-manfaat-dan-cara-mengamalkannya/>.

Wahyuni, Sri. “Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren Terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur’an).” Insitut Agama Islam Negri Curup, 2024. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5827/>.

Wati, Winda Maida. “Perwujudan Rasa Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo , Kecamatan Jatirogo , Kabupaten Tuban).” Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
<http://digilib.uinsa.ac.id/52093/>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 Sedekah Bumi di Balai Desa



Gambar 1.2 Sedekah Bumi di Brubulan



Gambar 1.3 Langgeng Tayub



Gambar 1.4 Penebaran Uler-uleran



Gambar 1.5 Wawancara Tokoh Agama



Gambar 1.6 Wawancara Kepala Desa



Gambar 1.7 Wawancara Perangkat Desa



Gambar 1.8 Wawancara Sesebuah Desa



Gambar 1.9 Wawancara Tokoh Adat



Gambar 1.10 Wawancara Masyarakat



Gambar 1.11 Wawancara Masyarakat



Gambar 1.12 Wawancara Masyarakat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Adha Salma Nabila
Alamat : Ds.Sumberjo Kec.Merakurak Kab.Tuban
Nomor Hp : 085233185332
Alamat Email : adhanabila219@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

(2009-2011) : TK Manbaut Tarbiyah
(2011-2017) : MI Islamiyah
(2017-2019) : MTs Manbail Futuh
(2019-2022) : MAN 3 Jombang

Pendidikan Non Formal

(2015-2019) : Rumah Tahfidz Sin Syin Shad
(2019-2022) : Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas
(2022-2023) : Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang
(2023-sekarang) : Rumah Tahfidz Sunan Kalijaga Malang



BUKTI KONSULTASI

Nama : Adha Salma Nabila
 NIM/Jurusan : 220204110091/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq, M.Ag
 Judul Skripsi : Living Qur'an Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	11 November 2025	Konsultasi naskah proposal	
2.	26 November 2025	Revisi Judul proposal	
3.	27 November 2025	Acc naskah proposal	
4.	17 Desember 2025	Revisi hasil seminar proposal	
5.	14 Januari 2026	Bimbingan BAB I	
6.	15 Februari 2026	Revisi BAB I	
7.	24 April 2026	Bimbingan BAB II	
8.	28 April 2026	Revisi BAB II dan Bimbingan BAB III	
9.	08 Mei 2026	Bimbingan seluruh naskah skripsi	
10.	11 Mei 2026	ACC naskah skripsi	

Malang, 12 April 2026
 Mengetahui
 a.n Dekan
 Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
 Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D
 NIP. 197601012011011004